

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENDAPATAN PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL  
(Studi Kasus di Objek Wisata Pantai Balekambang, Kabupaten Malang)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh:**

**Aditya Febriyanto**

**145020101111057**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2019**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL  
(Studi Kasus di Objek Wisata Pantai Balekambang, Kabupaten Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Aditya Febriyanto  
NIM : 145020101111057  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Agustus 2019

Malang, 1 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,

**Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA.**

NIP. 195508151984031002

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENDAPATAN PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL  
(Studi Kasus di Objek Wisata Pantai Balekambang, Kabupaten Malang)**

**Aditya Febriyanto\*, Khusnul Ashar\*\***

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

\*Email: [adit.yanto02@gmail.com](mailto:adit.yanto02@gmail.com)

\*\*Email: [khusnul\\_ashar@yahoo.co.id](mailto:khusnul_ashar@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel modal usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, dan jam kerja terhadap pendapatan pelaku usaha sektor informal, dengan studi kasus di objek wisata Pantai Balekambang, Desa Srignonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan perhitungan melalui SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal usaha, lama usaha dan jam kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang. Sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha sektor informal di objek wisata Pantai Balekambang.*

*Kata Kunci : Sektor Informal, Pariwisata, Pendapatan.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Sektor informal merupakan bagian dari perekonomian negara-negara berkembang yang dicirikan dengan adanya usaha kecil kompetitif perorangan atau keluarga, perdagangan kelontong dan layanan remeh-temeh, berorientasi padat karya, tanpa adanya hambatan masuk, serta dengan harga faktor dan produk yang ditentukan oleh pasar (Todaro, 2011). Usaha sektor informal sendiri telah berkembang di Indonesia semenjak adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 terpaan krisis ekonomi tersebut menyebabkan banyak industri besar yang begitu bergantung pada barang impor berhenti beroperasi. Sektor informal dalam awal perkembangannya menjadi penampung kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap di dalam sektor formal.

Secara nasional, rata-rata proporsi lapangan kerja sektor informal non-pertanian yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat dan banyak daerah yang proporsi lapangan kerja informalnya di atas dari rata-rata nasional, hal ini menunjukkan bahwa sektor informal (selain pertanian) mengisi hampir separuh dari aktivitas perekonomian yang ada dan pada 2018 angkanya mencapai 44,13 yang berarti hampir separuh lapangan pekerjaan di Indonesia merupakan sektor informal non-pertanian. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sektor informal banyak berada di pedesaan karena angka proporsi sektor informal di desa mencapai 54,83 yang berarti separuh lebih perekonomian di desa adalah sektor informal, sedangkan pada tahun 2017 di kota proporsi sektor informal yang ada hanya 38,48 (BPS, 2018).

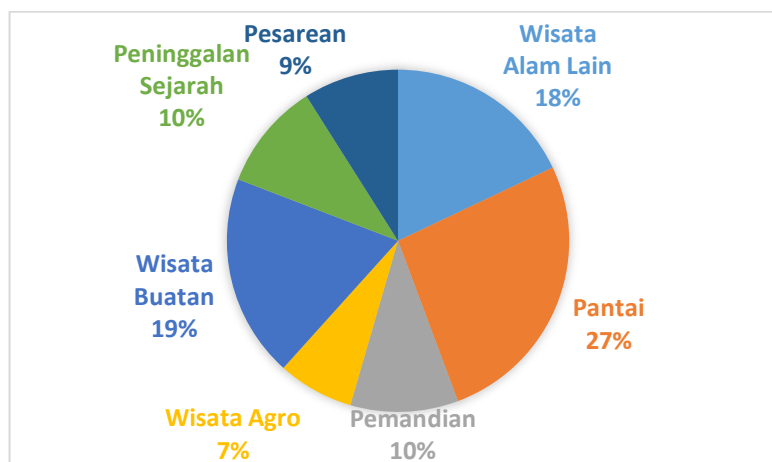
Dalam industri pariwisata, sektor informal juga memiliki tempat untuk ikut berperan. Sektor informal bisa menjadi satu penyedia unsur industri pariwisata. Menurut Nyoman S. Pendit (1994) terdapat dasa unsur dalam industri pariwisata, yaitu meliputi politik pemerintah, perasaan ingin tahu, sifat ramah tamah, jarak & waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, publisitas & promosi, dan kesempatan berbelanja. Sektor informal dapat hadir guna memenuhi unsur akomodasi dan kesempatan berbelanja

pariwisata, terlebih di daerah-daerah tujuan wisata yang berada jauh dari kawasan urban yang mana belum ada kehadiran penyedia akomodasi dari sektor formal, seperti hotel, kemudian belum adanya penyedia kebutuhan makan dan minum seperti restoran, dan juga belum tersedianya toko-toko souvenir.

Model pendekatan yang menggabungkan antara pariwisata dengan usaha sektor informal ini cocok digunakan di Indonesia karena saat ini pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkembang dengan pesat. Hal ini dikarenakan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2017 tercatat sebanyak 14.039.799 wisatawan dengan sumbangan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2015 sebanyak 11.166,13 juta US Dollar (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, diolah).

Melihat fenomena perkembangan pariwisata di Indonesia membuat seluruh daerah berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas pariwisata di daerah masing-masing, tidak terkecuali Kabupaten Malang. Kabupaten Malang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar di kawasan Jawa Timur, terutama wisata pantai karena Kabupaten Malang memiliki garis pantai yang cukup panjang, hal ini terbukti lewat banyaknya wisata pantai, yaitu sebesar 27% dari seluruh destinasi wisata yang ada di Kabupaten Malang. Berikut disajikan persentase objek wisata menurut jenis wisata di Kabupaten Malang tahun 2018:

**Gambar 1. Persentase Objek Wisata Menurut Jenis Wisata di Kabupaten Malang 2018**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Salah satu kawasan di Kabupaten Malang yang mulai berkembang dalam sektor pariwisatanya adalah Kecamatan Bantur dengan wisata andalannya adalah wisata bahari Pantai Balekambang. Pantai Balekambang sendiri merupakan salah satu destinasi favorit bagi wisatawan ketika berkunjung ke Kabupaten Malang, dapat dilihat dari data yang dihimpun Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, tren kunjungan wisatawan ke Pantai Balekambang yang dalam dua tahun berturut-turut menduduki peringkat pertama destinasi wisata dengan pengunjung terbanyak di Kabupaten Malang, yaitu pada tahun 2016 dikunjungi 526.480 wisatawan dan pada tahun 2017 dikunjungi 574.324 wisatawan. Pantai Balekambang sendiri masuk ke dalam Kecamatan Bantur, tepatnya di Desa Srignonco. Oleh sebab itu dengan banyaknya wisatawan maka akan berpeluang terjadinya peningkatan konsumsi akan barang atau jasa. Sehingga kesempatan untuk membuka usaha di sektor informal cukup besar dan memungkinkan pendapatan yang didapatkan oleh para pelaku usaha sektor informal semakin tinggi serta kegiatan perekonomian di Pantai Balekambang, Desa Srignonco, Kecamatan Bantur bisa berjalan dengan cukup baik.

Pantai Balekambang yang menjadi salah satu objek wisata yang ramai wisatawan mendorong masyarakat sekitar untuk melakukan usaha di area pantai guna mendapat

manfaat ekonomi dari wisata pantai tersebut. Di Pantai Balekambang sendiri terdapat 168 pelaku usaha sektor informal yang melakukan usaha dengan barang dan jasa tertentu, misalnya usaha berjualan pakaian, makanan, dan jasa persewaan seperti persewaan tikar dan tenda. Dengan banyaknya pelaku usaha sektor informal yang ada memicu persoalan tentang bagaimana mengombinasikan berbagai variabel keputusan agar usaha tetap berjalan dan mendapat pendapatan yang maksimal.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Industri Pariwisata

Menurut James J. Spillane (1989), satu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. Harus bersifat sementara.
- b. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi karena dipaksa.
- c. Tidak bekerja yang menghasilkan upah atau bayaran.

Sementara, industri pariwisata sendiri menurut UU No. 10 Tahun 2009 merupakan kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Menurut Pendit (1994), terdapat dasa unsur industri pariwisata, yaitu politik pemerintah, perasaan ingin tahu, sifat ramah tamah, jarak dan waktu (aksesibilitas), atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, publisitas dan promosi, kesempatan berbelanja.

### Sektor Informal

Sektor informal merupakan bagian dari perekonomian negara-negara berkembang yang dicirikan dengan adanya usaha kecil kompetitif perorangan atau keluarga, perdagangan kelontong dan layanan remeh-temeh, berorientasi padat karya, tanpa adanya hambatan masuk, serta dengan harga faktor dan produk yang ditentukan oleh pasar (Todaro, 2011).

Sumber daya lokal digunakan sebagai faktor utama dalam kegiatan produksi, skala kegiatannya kecil, lebih berfokus pada tenaga kerja dalam kegiatan produksinya dengan menggunakan teknologi yang cenderung sederhana, keterampilan atau ilmu yang diperoleh dari pengalaman atau pendidikan informal, kebijakan pemerintah tidak berdampak langsung bagi pelaku usaha di sektor ini, usaha cenderung milik pribadi dan pasarnya bersifat kompetitif (Manning, 1996).

### Teori Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pelaku usaha, setelah dikurangi oleh ongkos yang tersembunyi (Sukirno, 2006). Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang didapat dari usaha seseorang sebagai ganti jerih payah atas usaha yang telah dikerjakan, sedangkan pendapatan industri adalah pendapatan yang diperoleh karena telah mengorganisasikan seluruh faktor produksi yang dikelolanya, pendapatan yaitu pendapatan yang diperoleh dari jumlah fisik yang dihasilkan dikalikan dengan harga jualnya atau dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut (McEachern, 2001):

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Penerimaan total atau pendapatan

Q = Jumlah produksi

P = Harga jual produk

### Modal

Modal atau biaya merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi usaha, baik usaha skala kecil, menengah, maupun besar (Tambunan, 2002). Para ahli

menggunakan istilah modal (*capital*) untuk mengacu pada stok peralatan dan struktur yang digunakan untuk produksi. Artinya, modal ekonomi mewakili akumulasi barang-barang yang diproduksi pada masa lalu yang akan digunakan saat ini untuk membuat barang dan jasa yang baru (Mankiw, 2014). Pada umumnya sumber permodalan bisnis kecil berasal dari (Buchari dalam Damayanti, 2011):

1. Uang tabungan sendiri
2. Kawan atau relasi
3. Pinjaman barang dagangan
4. Kredit dari perbankan
5. Laba yang diperoleh

### **Lama Usaha**

Lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Keterampilan melakukan usaha dagang semakin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Wicaksono dalam Priyandika, 2015).

Keahlian keusahawanan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor-faktor lain dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat (Sukirno, 2006).

### **Tingkat Pendidikan**

Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan, karena pendidikan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dimana setiap penambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak menunda pendapatan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai investasi yang imbalannya diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

### **Jam Kerja**

Waktu yang disediakan tiap individu digunakan untuk bermacam-macam kegiatan, misalnya untuk keperluan personal seperti mandi, makan, dan tidur, serta digunakan untuk bekerja guna memperoleh pendapatan yang akan digunakan untuk memperoleh barang konsumsi (Simanjuntak, 1985).

Jam kerja adalah jumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas kerja. Aktivitas kerja yang dimaksud adalah kerja yang menghasilkan uang. Jam kerja juga dapat diartikan sebagai waktu yang dimanfaatkan seseorang untuk memproduksi barang atau jasa tertentu (Wahyono, 2017).

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berlokasi di objek wisata Pantai Balekambang, Desa Srignonco, Kabupaten Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang yang berjumlah sebanyak 168 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang yang diperhitungkan menggunakan rumus *Slovin*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu modal usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, dan jam kerja, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda, dengan uji statistik serta uji asumsi klasik. Dalam menganalisis pengujian statistik dengan bantuan program SPSS versi 24. Dari variabel dependen dan independen yang digunakan maka akan membentuk model sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Dimana:

Y	= Pendapatan pelaku usaha
$\alpha$	= Intercept/konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
X1	= Modal
X2	= Tingkat pendidikan
X3	= Lama usaha
X4	= Jam kerja
$\mu$	= Variabel pengganggu

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Responden

Pendapatan responden pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha**

No.	Pendapatan (Per Bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp450.000,00 – Rp2.149.999,00	31	50,0%
2	Rp2.150.000,00 – Rp3.849.999,00	10	16,13%
3	Rp3.850.000,00 – Rp5.549.999,00	9	14,52%
4	Rp5.550.000,00 – Rp7.249.999,00	5	8,06%
5	Rp7.250.000,00 – Rp8.949.999,00	3	4,84%
6	Rp8.950.000,00 – Rp10.649.999,00	3	4,84%
7	Rp10.650.000,00 – Rp12.349.999,00	1	1,61%
JUMLAH		62	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan mayoritas responden adalah sebesar Rp450.000,00 – Rp2.149.999,00, yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 50% dan besaran pendapatan yang diperoleh oleh responden dengan frekuensi yang sedikit adalah sebesar Rp10.650.000,00 – Rp12.349.999,00 sebanyak 1 orang dengan persentase 1,61%.

### Modal Usaha Responden

Pendapatan responden pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha**

No.	Modal Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp300.000,00 – Rp3.829.999,00	40	64,5%
2	Rp3.830.000,00 – Rp7.359.999,00	8	12,9%
3	Rp7.360.000,00 – Rp10.889.999,00	6	9,7%
4	Rp10.890.000,00 – Rp14.419.999,00	2	3,2%
5	Rp14.420.000,00 – Rp17.949.999,00	1	1,6%
6	Rp17.950.000,00 – Rp21.479.999,00	1	1,6%
7	Rp21.480.000,00 – Rp25.009.999,00	4	6,5%
JUMLAH		62	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel 2 dapat diketahui mayoritas responden memulai usaha dengan modal sebesar Rp300.000,00 – Rp3.829.999,00 dengan jumlah responden sebanyak 40 orang dengan persentase 64,5%. Sedangkan jumlah modal usaha dengan frekuensi paling sedikit sebesar Rp14.420.000,00 – Rp17.949.999,00 dan Rp17.950.000,00 – Rp21.479.999,00 dengan jumlah responden masing-masing kelas modal usaha sebanyak 1 orang dan persentase 1,6%.

### Lama Usaha Responden

Lama usaha responden pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha**

No.	Lama Usaha (dalam bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
1	6 bulan – 46 bulan	20	32,3%
2	47 bulan – 87 bulan	21	33,9%
3	88 bulan – 128 bulan	13	21%
4	129 bulan – 169 bulan	0	0%
5	170 bulan – 210 bulan	3	4,8%
6	211 bulan – 251 bulan	4	6,4%
7	252 bulan – 292 bulan	1	1,6%
JUMLAH		62	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas pelaku usaha melakukan usaha selama 47 bulan – 87 bulan dengan jumlah responden sebanyak 21 orang dengan persentase 33,9%. Sedangkan usaha selama 252 bulan – 292 bulan memiliki jumlah responden paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase 1,6%.

### Tingkat Pendidikan Responden

Banyaknya responden di Pantai Balekambang berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD/MI	24	38,71%
2.	SMP/MTs	18	29,03%
3.	SMA/SMK	20	30,65%
JUMLAH		62	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang menempuh tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 38,71%, yang menempuh tingkat pendidikan terakhir SMP/MTs sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 29,03%, sementara yang menempuh tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 30,65%.



## Jam Kerja

Banyaknya responden di Pantai Balekambang berdasarkan jumlah jam kerja per bulan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja**

No.	Jam Kerja (per bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
1	32 jam – 79 jam	10	16,13%
2	80 jam – 127 jam	13	20,97%
3	128 jam – 175 jam	0	0%
4	176 jam – 223 jam	6	9,68%
5	224 jam – 271 jam	21	33,87%
6	272 jam – 319 jam	9	14,51%
7	320 jam – 367 jam	3	4,84%
JUMLAH		62	100%

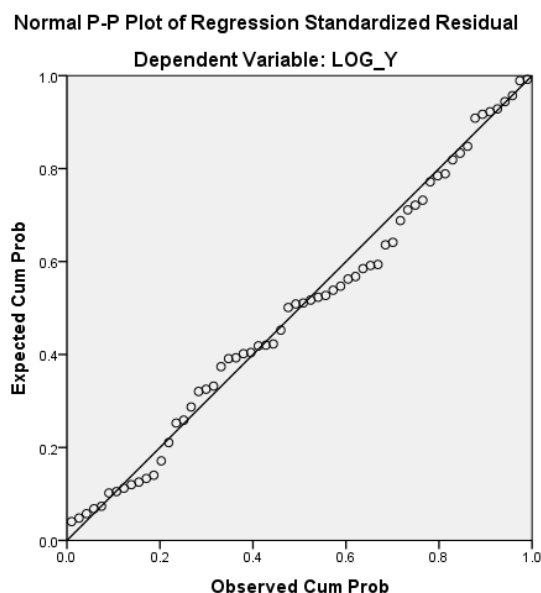
Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki jam kerja antara 224 jam sampai dengan 271 jam per bulan dengan jumlah sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 33,87%. Sedangkan jumlah jam kerja dengan responden yang sedikit ada pada jam kerja antara 320 jam sampai dengan 367 jam dengan jumlah responden sebanyak 3 orang dan persentasenya 4,84%.

## Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang ada memiliki residual yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan normal P-Plot.

## Gambar 2. Diagram Normal P-Plot



Sumber: Data primer yang diolah, 2019

**Tabel 6. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20852002
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.049
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dapat dilihat pada gambar normal P-Plot bahwa sebaran titik-titik relative mendekati garis lurus, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai residual pada model regresi yang digunakan terdistribusi normal. Sedangkan berdasar uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Sehingga  $0,200 > 0,05$  atau sama dengan  $20\% > 5\%$ . Maka dapat disimpulkan residual pada model regresi berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian ini ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas.

**Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		(Constant)	3.320	.364				9.122
	LOG_Modal (LOG_X1)	.415	.062	.603	6.745	.000	.726	1.377
	Lama Usaha (X2)	.001	.000	.196	2.501	.015	.949	1.054

Coefficients <sup>a</sup>								
Tingkat Pendidikan (X3)	.019	.011	.138	1.744	.087	.927	1.079	
Jam Kerja (X4)	.001	.000	.230	2.569	.013	.724	1.380	

a. Dependent Variable: LOG\_Y

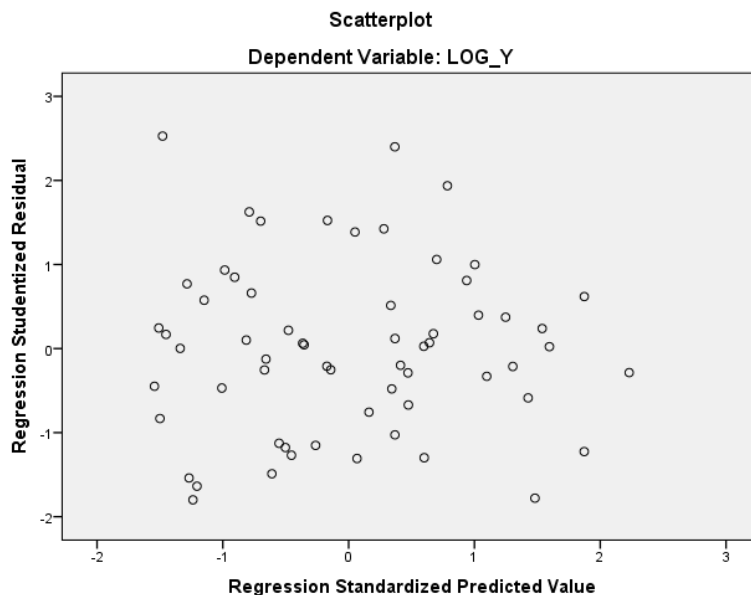
Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.

**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan *Scatter Plot***



Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dapat dilihat dalam output *scatter plot* di atas bahwa titik-titik pada grafik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) yang terdiri dari variabel modal usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, dan jam kerja terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu pendapatan usaha pedagang sektor informal di Pantai Balekambang, Desa Srignonco Kabupaten Malang.

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.320	.364		9.122	.000		
	LOG_Modal (LOG_X1)	.415	.062	.603	6.745	.000	.726	1.377
	Lama Usaha (X2)	.001	.000	.196	2.501	.015	.949	1.054
	Tingkat Pendidikan (X3)	.019	.011	.138	1.744	.087	.927	1.079
	Jam Kerja (X4)	.001	.000	.230	2.569	.013	.724	1.380

a. Dependent Variable: LOG\_Y

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Hasil uji regresi linier berganda dapat diperoleh nilai koefisien variabel modal usaha (X1) sebesar 0,415, lama usaha (X2) sebesar 0,001, tingkat pendidikan (X3) sebesar 0,019, jam kerja (X4) sebesar 0,001, dan konstanta sebesar 3,320. Sehingga model persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Log}_Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}_X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 + \mu$$

$$\text{Log}_Y = 3,320 + 0,415 \text{Log}_X1 + 0,001 X2 + 0,019 X3 + 0,001 X4 + \mu$$

Dari persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Koefisien variabel modal usaha (X1) bernilai positif sebesar 0,415, yang berarti bahwa jika variabel modal usaha mengalami kenaikan sebesar 1% (satu persen), maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan pelaku usaha sektor informal sebesar 0,415% (nilai koefisien Log\_X1).
- Koefisien variabel lama usaha (X2) bernilai positif sebesar 0,001, yang berarti bahwa jika variabel lama usaha mengalami kenaikan sebesar 1 (satu bulan), maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan pelaku usaha sektor informal sebesar Rp0,001 (nilai koefisien X2).
- Koefisien variabel tingkat pendidikan (X3) bernilai positif sebesar 0,019, yang berarti bahwa jika variabel tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 (satu tahun), maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan pelaku usaha sektor informal sebesar Rp0,019 (nilai koefisien X3).
- Koefisien variabel jam kerja (X4) bernilai positif sebesar 0,001, yang berarti bahwa jika variabel jam kerja mengalami kenaikan sebesar 1 (satu jam), maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan pelaku usaha sektor informal sebesar Rp0,001 (nilai koefisien X4).

### Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas yang ada dalam penelitian ini dapat mempengaruhi variabel terikat secara signifikan atau tidak.

**Tabel 9. Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.320	.364		9.122	.000
	LOG_Modal (LOG_X1)	.415	.062	.603	6.745	.000
	Lama Usaha (X2)	.001	.000	.196	2.501	.015
	Tingkat Pendidikan (X3)	.019	.011	.138	1.744	.087
	Jam Kerja (X4)	.001	.000	.230	2.569	.013

a. Dependent Variable: LOG\_Y

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

1. Terdapat variabel yang tidak signifikan, yaitu variabel tingkat pendidikan karena  $\text{sig} > 0,05$  ( $0,087 > 0,05$ ). Artinya, secara parsial variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan
2. Sedangkan variabel bebas lainnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (pendapatan).

#### Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas meliputi variabel modal usaha (X1), lama usaha (X2), tingkat pendidikan (X3) dan jam kerja (X4) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang.

**Tabel 10. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.370	4	1.343	28.852	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.652	57	.047		
	Total	8.022	61			

a. Dependent Variable: LOG\_Y

b. Predictors: (Constant), Jam Kerja (X4), Lama Usaha (X2), Tingkat Pendidikan (X3), LOG\_Modal (LOG\_X1)

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $\text{Sig} < 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat dikatakan variabel modal usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha sektor informal Pantai Balekambang.

## Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 <sup>a</sup>	.669	.646	.21571
a. Predictors: (Constant), Jam Kerja (X4), Lama Usaha (X2), Tingkat Pendidikan (X3), LOG_Modal (LOG_X1)				
b. Dependent Variable: LOG_Y				

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,669 atau 66,9%. Hal ini berarti bahwa kontribusi terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan, dapat dijelaskan sebesar 66,9% oleh variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

## Pembahasan

### Pengaruh Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Sektor Informal

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai koefisien variabel modal usaha sebesar 0,415 dengan nilai t hitung sebesar 6,745 yang mana lebih besar dari 2,002 yang merupakan nilai t tabel ( $6,745 > 2,002$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari  $\alpha$  5% atau 0,05). Artinya bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang. Hal ini menunjukkan bahwa jika ada peningkatan jumlah modal usaha, maka pendapatan yang diperoleh para pelaku usaha sektor informal akan meningkat juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah (2018) dan Lugianto (2015) yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang sektor informal di Kampung Inggris, Kediri dan pedagang kaki lima di daerah Tegalboto, Jember. Modal sendiri berguna bagi para pelaku usaha dalam mendirikan dan menjalankan usahanya, hal ini terkait dengan semakin besar modal maka semakin banyak pula jumlah dan variasi komoditas yang diperjual belikan, bila semakin banyak barang yang bisa dijual maka potensi pendapatan yang bisa diperoleh juga lebih besar.

Para pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang memiliki besaran modal yang bervariasi, hal tersebut tergantung jenis barang maupun jasa yang diperjualbelikan. Modal tersebut ada yang diperoleh dari modal pribadi maupun pinjaman, misalnya pada pedagang pakaian yang ada di Pantai Balekambang, rata-rata dalam mendirikan usaha pakaian terlebih dahulu mengambil pakaian dari usaha konveksi yang ada, kemudian dicicil ketika pakaian yang diperjualbelikan laku, jadi bisa dikategorikan sebagai modal pinjaman. Sementara untuk jenis usaha yang lainnya, seperti usaha makanan dan minuman maupun penjual mainan dan asesoris, notabene modal usaha mereka merupakan modal pribadi. Ada pula beberapa pelaku usaha yang memiliki modal besar kemudian membuat usahanya menjual berbagai macam jenis barang maupun jasa dalam satu tempat, misal melakukan usaha penjualan pakaian beserta persewaan toilet umum dan juga persewaan tikar. Dengan begitu potensi pendapatan yang diperoleh semakin besar karena lebih banyak jenis barang dan jasa yang ditawarkan.

### Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Sektor Informal

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai koefisien variabel lama usaha sebesar 0,001 dengan nilai t hitung sebesar 2,501 yang mana lebih besar dari 2,002 yang merupakan nilai t tabel ( $2,501 > 2,002$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,015 (lebih kecil dari

$\alpha$  5% atau 0,05). Artinya bahwa variabel lama usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha sektor informal Pantai Balekambang. Hal ini membuktikan bahwa ketika menekuni usaha dalam waktu lama tentu memiliki pendapatan yang besar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni (2016) yang menyatakan bahwa lama usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pendapatan pedagang yang ada di kawasan wisata religi Makam Gus Dur dan sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Artianto (2010) yang menyatakan bahwa lama usaha memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan para pedagang di Gladag Langen Bogan Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama melakukan usaha maka para pelaku usaha sektor informal dapat memiliki pendapatan yang tinggi, hal ini dikarenakan semakin lama orang melakukan usaha maka akan menambah pengalaman mereka dalam melakukan usaha, hal ini terkait dengan pelayanan terhadap konsumen dan pilihan barang atau jasa apa yang seharusnya dijual kepada konsumen. Hal ini sesuai dengan temuan di Pantai Balekambang, para pelaku usaha sektor informal yang sudah melakukan usaha dalam waktu yang lama mampu melihat apa yang dibutuhkan oleh wisatawan, sehingga potensi para wisatawan untuk membeli barang atau jasa yang diperdagangkan semakin besar. Pelaku usaha yang sudah lama pula pada awalnya hanya menjual satu jenis barang atau jasa, namun seiring berjalannya waktu mereka menambah unit usaha mereka karena melihat apa yang dibutuhkan wisatawan, misalnya awalnya hanya berdagang bakso namun akhirnya juga membuka persewaan kamar mandi karena dinilai jasa tersebut memberikan peluang penambahan pendapatan, karena banyak orang yang mandi di laut membutuhkan tempat untuk bilas dan berganti pakaian. Selain itu dengan lama usaha juga bisa memiliki kaitan dengan modal usaha, dimana semakin lama melakukan usaha maka pendapatan yang diperoleh bisa ditabung atau digunakan untuk menambah variasi barang dan jasa yang diperdagangkan, sehingga pelaku usaha yang memiliki masa usaha yang lebih lama cenderung memiliki lebih dari satu jenis barang atau jasa yang ditawarkan.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Sektor Informal**

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai koefisien variabel tingkat pendidikan sebesar 0,019 dengan nilai  $t$  hitung sebesar 1,744 yang mana lebih kecil dari 2,002 yang merupakan nilai  $t$  tabel ( $2,000 < 2,002$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,087 (lebih besar dari  $\alpha$  5% atau 0,05). Artinya bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha sektor informal Pantai Balekambang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lugiarto (2015) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima wilayah Tegalboto, Jember. Hal ini dikarenakan jenis usaha yang ada di Pantai Balekambang memang tidak memerlukan kecakapan khusus dan tergolong sederhana sehingga bisa ditekuni oleh pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan yang bermacam-macam. Hal ini terbukti lewat data hasil penelitian dimana kebanyakan pelaku usaha sektor informal Pantai Balekambang merupakan tamatan pendidikan dasar dan menengah, yaitu SD, SMP, dan SMA. Dengan beragamnya tingkat pendidikan para pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang maka dapat diartikan bahwa semua orang yang melakukan usaha di Pantai Balekambang memiliki potensi untuk mendapat pendapatan yang sama. Hal ini sesuai dengan kriteria sektor informal yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985), bahwa untuk berkecimpung di sektor informal seseorang dapat memulai dan menekuni usaha asal dia ada keinginan dan kesediaan untuk itu. Jadi, sektor informal mudah dimasuki dan tidak terbatas pada tingkat pendidikan apapun sehingga dengan tingkat pendidikan apapun memiliki potensi untuk mendapatkan pendapatan yang sama.

### **Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Sektor Informal**

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai koefisien variabel jam kerja sebesar 0,001 dengan nilai t hitung sebesar 2,569 yang mana lebih besar dari 2,002 yang merupakan nilai t tabel ( $2,569 > 2,002$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,013 (lebih kecil dari  $\alpha$  5% atau 0,05). Artinya bahwa variabel jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2017) yang menyatakan bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kabupaten Gresik. Dimana semakin lama jam kerja yang dihabiskan oleh pedagang maka semakin besar pendapatan yang didapatkan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayana (2017), dimana setiap penambahan jam kerja dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima.

Hal ini juga sesuai dengan teori alokasi waktu yang dikemukakan Simanjuntak (1985) yang menyatakan bahwa jika seseorang mengurangi waktu senggang dan menambah waktu yang dipergunakan untuk bekerja, maka akan terjadi kenaikan pendapatan. Hal ini terbukti dengan penelitian di lapangan yang membuktikan bahwa jam kerja memang mempengaruhi pendapatan, karena di Pantai Balekambang terdapat pelaku usaha sektor informal yang buka setiap hari dan ada yang hanya buka ketika Sabtu dan Minggu saja. Rata-rata memang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi adalah pedagang yang buka setiap hari daripada yang hanya buka pada akhir pekan, karena curahan waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan melayani konsumen relatif lebih banyak, sehingga potensi barang atau jasa yang bisa diajakan tentunya lebih banyak. Lewat penjualan barang atau jasa yang lebih banyak maka pendapatan para pelaku usaha sektor informal dapat lebih tinggi pula.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang, Desa Srigonco, Kabupaten Malang, maka diperoleh beberapa kesimpulan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kabupaten Malang.
2. Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha di Pantai Balekambang, Desa Srigonco, Kabupaten Malang.
3. Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang, Desa Srigonco, Kabupaten Malang.
4. Jam kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang sektor informal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kabupaten Malang.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang sudah dikemukakan, maka dapat diberikan saran-saran bagi pelaku usaha sektor informal di Pantai Balekambang sebagai berikut:

1. Melihat bahwa modal kebanyakan pelaku usaha merupakan modal pribadi dan modal pinjaman dari *vendor* berupa barang dagangan, disarankan untuk juga melakukan penambahan modal lewat pengajuan pinjaman kepada lembaga perbankan maupun lembaga keuangan mikro yang ada. Dengan adanya penambahan modal maka dapat menambah variasi komoditas yang diperdagangkan sehingga menambah potensi pendapatan.



2. Melihat faktor lama usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan, maka disarankan agar para pelaku usaha menekuni usaha yang dijalankan sehingga memiliki banyak pengalaman dalam melakukan usaha, sehingga bisa meningkatkan pendapatan dengan cara membaca situasi pasar dan kebutuhan para wisatawan, serta dengan semakin sering menghadapi konsumen maka dapat semakin meningkatkan pelayanan kepada konsumen.
3. Melihat faktor jam kerja yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan, maka disarankan bagi pelaku usaha sektor informal yang jam kerjanya masih kurang untuk melakukan penambahan jam kerja guna meningkatkan pendapatan, terutama bagi pelaku usaha sektor informal yang hanya buka pada akhir pekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artianto, Dany Esaningrat. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Gladag Langen Bogan Surakarta*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret.
- Azizah, Na'im Arub. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pedagang Sektor Informal (Studi Kasus Di Kampung Inggris, Desa Tulungrejo, Kabupaten Kediri)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang. 2018. *Kabupaten Malang dalam Angka (Malang Regency in Figures) 2018*. Kabupaten Malang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per Bulan ke Indonesia Menurut Pintu Masuk, 2008-2017*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/03/06/807/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-per-bulan-ke-indonesia-menurut-pintu-masuk-2008-2017.html> diakses 10 September 2018.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Proporsi Lapangan Kerja Informal Sektor Non Pertanian Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/16/1308/proporsi-lapangan-kerja-informal-sektor-non-pertanian-menurut-daerah-tempat-tinggal-2015--2017.html> diakses 6 Juli 2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Proporsi Lapangan Kerja Informal Sektor Non Pertanian Menurut Provinsi, 2015-2018*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/16/1307/proporsi-lapangan-kerja-informal-sektor-non-pertanian-menurut-provinsi-2015---2018.html> diakses 10 September 2018 diakses 6 Juli 2019.
- Damayanti, Ifany. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret.

- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2012. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N.& Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonomterika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hart, Keith. 1973. Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, Vol. 11, (No. 1) : 61-89.
- Hidayah, Nur. 2009. Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal (Studi Kasus di Pasar Giwangan, Yogyakarta). *DIMENSIA*, Vol. 3, (No. 1).
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Isrohhah, Rohmatul. 2015. *Analisis Pengaruh Modal Kerja Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Ngaliyan Semarang*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2018. *Ranking Devisa Pariwisata Terhadap 11 Ekspor Barang Terbesar, Tahun 2011-2015*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Lugianto, Denny Anggara. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember*. Skripsi Universitas Brawijaya.
- Mankiw, N. Gregory, Quah, Euston, Peter Welson. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manning, Chris dan Effendi Tadjuddin Noer. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Mceachern, William A, Suherman Rosyidi, dan Sigit Tiandaru. 2001. *Ekonomi Mikro : Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Pitoyo, Agus Joko. 2007. *Dinamika Sektor Informal di Indonesia: Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro*. Populasi, 18(2).
- Pratama, Danny. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pasar Bunul Kota Malang*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya.

- Priyandika, Akhbar Nurseta. 2015. *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Romadhoni, Binti Ragil. 2016. *Analisis Pendapatan Pedagang Sektor Informal Di Kawasan Wisata Religi (Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Dusun Tebuireng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.
- Samosir, Rini Asmita. 2015. *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI.
- Spillane, James J. 1989. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-26. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trilaksono, Endro Pebi. 2015. Eksplorasi Karakteristik Pembangunan Ekonomi Desa Melalui Unsur-Unsur Budaya Universal di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *JESP Vol.7, (No.2) : 73-77*.
- Todaro, Michael P, Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Ed.11-jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.
- Wahyono, Budi. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Yogyakarta.
- Widyawati, Anis. 2017. Analisis Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Kabupaten Gresik). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Yoeti, Oka A. 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.